

Analisis tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan pendapatan per kapita terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2015–2025

Muhammad Shoif Furqon, Sarastri Mumpuni Ruchba*

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: sarastri@uui.ac.id

JEL Classification Code:

D31, J64, O15

Kata kunci:

Ketimpangan Pendapatan,
Tingkat Kemiskinan, Tingkat
Pengangguran Terbuka,
Pendapatan Per Kapita.

Email penulis:

21313152@student.uui.ac.id

DOI:

[10.20885/JKEK.vol5.iss1.art8](https://doi.org/10.20885/JKEK.vol5.iss1.art8)

Abstract

Purpose – This study aims to analyze the influence of poverty levels, open unemployment rates, and per capita income on income inequality in Indonesia during the period 2015–2025.

Methods – This study uses panel data regression analysis with a Fixed Effect Model (FEM) of open unemployment rates, poverty rates, and per capita income on income inequality in Indonesia, based on secondary data from the Central Statistics Agency (BPS).

Findings – The results indicate that poverty rates have a positive effect on income inequality, open unemployment rates are insignificant, and per capita income has a negative effect on income inequality.

Implication – The results of this study recommend that reducing income inequality requires serious attention through poverty alleviation, improving the quality of human resources, and equitable distribution of income so that the benefits of economic growth can be enjoyed by all levels of society and can reduce income inequality sustainably.

Originality – This study provides recent empirical evidence on the determinants of income inequality in Indonesia using panel data from 2015–2025.

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan pendapatan per kapita terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia selama periode 2015–2025.

Metode – Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM) pada variabel tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan, dan pendapatan per kapita terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia berdasarkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Temuan – Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan, tingkat pengangguran terbuka tidak signifikan, dan pendapatan per kapita berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

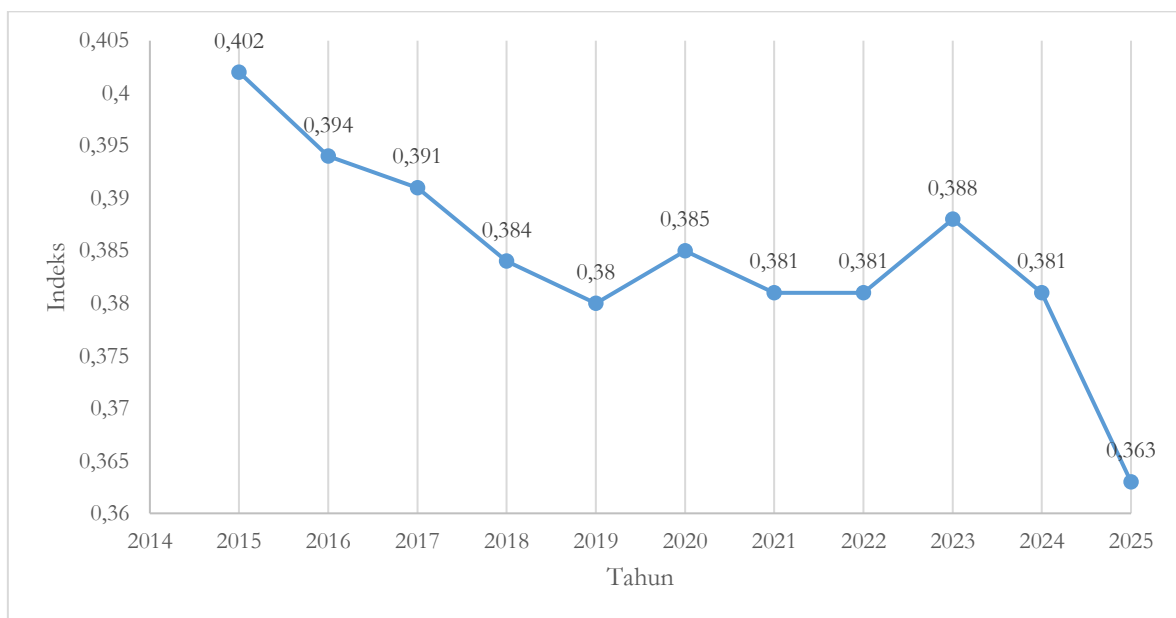
Implikasi – Hasil penelitian ini merekomendasikan bahwa pengurangan ketimpangan pendapatan memerlukan perhatian serius melalui pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pemerataan pendapatan masyarakat agar manfaat pertumbuhan ekonomi dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat serta mampu mengurangi ketimpangan pendapatan secara berkelanjutan.

Orisinalitas – Penelitian ini memberikan bukti empiris terkini mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia selama periode 2015–2025.

Pendahuluan

Peningkatan kesejahteraan ekonomi secara stabil, signifikan, dan berkelanjutan merupakan tujuan utama pembangunan ekonomi. Dalam teori pembangunan, terdapat beberapa aspek penting, antara lain pemerataan hasil pembangunan, stabilitas sosial, peningkatan kualitas hidup masyarakat, serta pertumbuhan ekonomi. Tujuan pembangunan akan lebih mudah tercapai apabila pendapatan terdistribusi secara merata kepada setiap individu maupun seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, ketimpangan pendapatan menjadi isu yang sangat penting dan krusial untuk dipertimbangkan dalam perencanaan pembangunan ekonomi (Todaro & Smith, 2015).

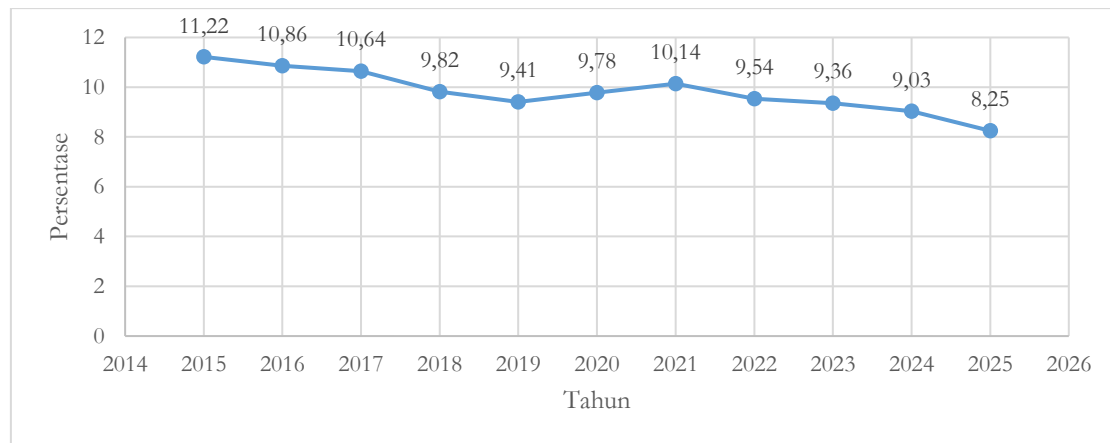
Ketimpangan pendapatan mencerminkan tingkat ketidakmerataan distribusi pendapatan di antara individu atau kelompok masyarakat. Pendapatan tidak hanya terbatas pada penerimaan berupa upah, gaji, dan bonus yang diperoleh dari pekerjaan, tetapi juga mencakup sumber lain, seperti hasil investasi (bunga tabungan dan dividen saham), bantuan pemerintah, dana pensiun, serta pendapatan sewa properti (DKID, 2021). Ketimpangan pendapatan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial. Dalam teori pembangunan ekonomi, ketimpangan dapat dipengaruhi oleh tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pendidikan, serta distribusi akses terhadap sumber daya ekonomi dan peluang kerja (Todaro & Smith, 2015). Tingginya tingkat pengangguran dapat menyebabkan sebagian masyarakat kehilangan sumber pendapatan sehingga memperlebar kesenjangan pendapatan. Selain itu, tingkat kemiskinan yang tinggi juga menunjukkan masih adanya kelompok masyarakat yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar, sehingga mencerminkan rendahnya pemerataan kesejahteraan BPS (2022a). Di sisi lain, peningkatan pendapatan per kapita tidak selalu diikuti dengan distribusi pendapatan yang merata, karena pertumbuhan pendapatan sering kali lebih banyak dinikmati oleh kelompok masyarakat berpendapatan tinggi (World Bank, 2024). Oleh karena itu, faktor-faktor seperti pengangguran, kemiskinan, dan pendapatan menjadi aspek penting yang perlu dianalisis untuk menjelaskan kondisi ketimpangan pendapatan di suatu negara.



Gambar 1. Ketimpangan Pendapatan (Rasio Gini) di Indonesia Tahun 2015-2025

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

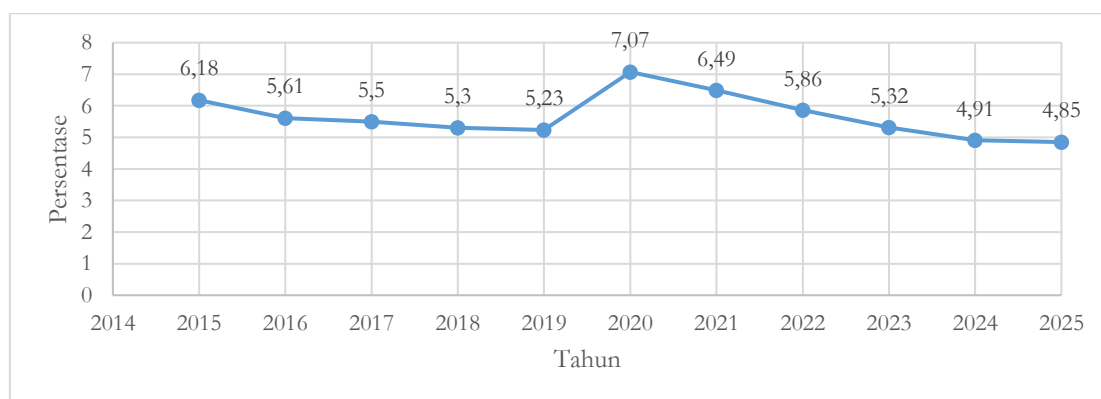
Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Pada tahun 2015, nilai rasio gini berada pada angka 0.402 kemudian terjadi penurunan yang signifikan pada tahun 2025 menjadi 0.363 merupakan nilai terendah selama periode penelitian. Secara keseluruhan, meskipun terjadi fluktuasi, tren jangka panjang menunjukkan adanya kecenderungan penurunan ketimpangan pendapatan, sehingga distribusi pendapatan di Indonesia belum sepenuhnya merata di seluruh lapisan masyarakat.



Gambar 1. Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015-2025

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Pada tahun 2015, tingkat kemiskinan tercatat sebesar 11.22% dan terus mengalami penurunan hingga mencapai 8.25% pada tahun 2025, yang merupakan nilai terendah selama periode penelitian. Secara keseluruhan, meskipun terjadi fluktuasi, tren jangka panjang menunjukkan penurunan tingkat kemiskinan. Namun, kesejahteraan masyarakat belum merata karena masih terdapat kesenjangan pendapatan antarkelompok masyarakat.

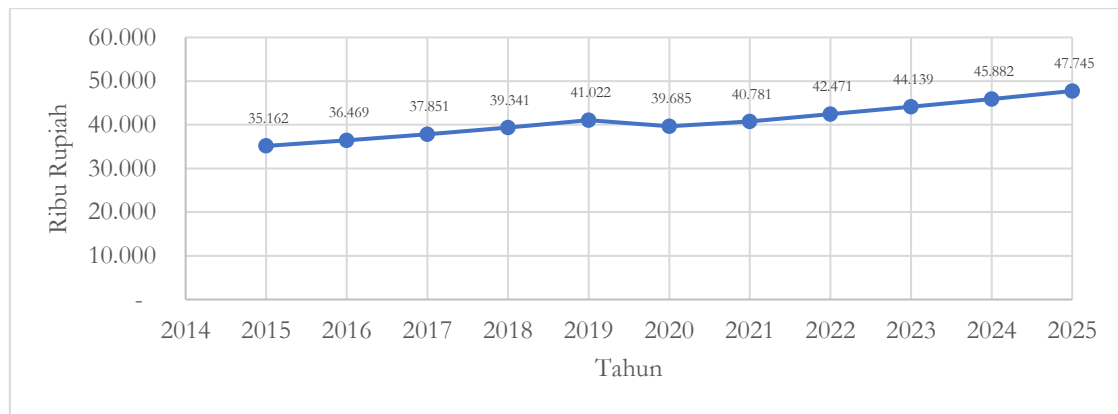


Gambar 2. Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2015-2025

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun dalam jangka panjang. Pada tahun 2015, TPT tercatat sebesar 6.18% dan terus mengalami penurunan hingga mencapai 4.85% pada tahun 2025 merupakan nilai terendah selama periode penelitian. Secara keseluruhan, meskipun terjadi fluktuasi, tren jangka panjang menunjukkan adanya perbaikan kondisi ketenagakerjaan yang ditandai dengan menurunnya TPT, yang belum sepenuhnya mencerminkan peningkatan kualitas pekerjaan yang tersedia. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya tenaga kerja yang bekerja di sektor informal dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah dan tidak stabil. Kondisi tersebut dapat menyebabkan distribusi pendapatan menjadi kurang merata sehingga berpotensi meningkatkan ketimpangan pendapatan di Indonesia. Selain itu, rendahnya kualitas lapangan kerja juga dapat menghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata.

Gambar 4 di bawah menunjukkan bahwa data pendapatan per kapita di Indonesia dari tahun 2015 sampai tahun 2025 menunjukkan tren peningkatan. Pada tahun 2015, pendapatan tercatat sebesar 35.162 ribu rupiah dan terus mengalami kenaikan hingga mencapai 47.745 ribu rupiah pada tahun 2025, yang merupakan nilai tertinggi selama periode penelitian. Secara keseluruhan, meskipun sempat mengalami penurunan, tren jangka panjang menunjukkan peningkatan pendapatan masyarakat yang relatif stabil.



Gambar 3. Pendapatan per Kapita di Indonesia Tahun 2015-2025

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Penurunan TPT dan tingkat kemiskinan, serta peningkatan pendapatan per kapita menunjukkan adanya perbaikan kondisi sosial ekonomi di Indonesia. Namun, kondisi tersebut tidak sepenuhnya konsisten, khususnya pada tahun 2020 dan 2021 akibat pandemi COVID-19. Meskipun demikian, selama sebelas tahun terakhir indikator sosial ekonomi menunjukkan tren perbaikan, permasalahan ketimpangan pendapatan tetap terjadi. Berdasarkan data ketimpangan, nilai Indeks Gini berada pada kisaran 0.36 hingga 0.40, yang mengindikasikan bahwa distribusi pendapatan di Indonesia masih belum merata secara menyeluruh. Fenomena ini menunjukkan bahwa belum seluruh lapisan masyarakat dapat merasakan manfaat pertumbuhan ekonomi secara merata.

TPT dan tingkat kemiskinan cenderung menurun, namun sebagian besar tenaga kerja masih terserap di sektor informal (BPS, 2025) dan kondisi tersebut belum sepenuhnya mampu mengurangi ketimpangan pendapatan. Hal ini disebabkan oleh kesenjangan yang cukup besar antara pendapatan masyarakat yang baru keluar dari garis kemiskinan dan kelompok masyarakat berpendapatan tinggi. Dengan demikian, penurunan tingkat kemiskinan tidak secara otomatis diikuti oleh penurunan ketimpangan, sehingga ketimpangan pendapatan tetap dapat terjadi. Variabel lain yang juga berperan penting, adalah pendapatan per kapita. Meskipun terjadi peningkatan pendapatan per kapita di Indonesia selama sebelas tahun terakhir, kondisi tersebut belum sepenuhnya mampu mengurangi ketimpangan pendapatan, bahkan berpotensi memperbesar ketimpangan tersebut. Hal ini disebabkan oleh kondisi bahwa peningkatan pendapatan yang signifikan cenderung lebih banyak dinikmati oleh kelompok masyarakat berpendapatan tinggi. Dengan demikian, laju pertumbuhan pendapatan kelompok kaya lebih cepat dibandingkan dengan kelompok masyarakat miskin maupun kelas menengah. Kondisi ini menyebabkan peningkatan pendapatan tidak selalu diikuti oleh pemerataan, sehingga dalam beberapa kasus justru dapat memperlebar ketimpangan pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus & Hasmarini (2023) menyimpulkan bahwa variabel upah minimum kabupaten berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sementara itu, variabel IPM, jumlah penduduk, dan tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Bali selama periode 2015–2022. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Asykurunnizza et al. (2025) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, pengeluaran per kapita, dan umur harapan hidup berpengaruh negatif terhadap ketimpangan. Rata-rata lama sekolah dan penanaman modal asing tidak berpengaruh. Sementara itu, variabel kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aliyah & Rahmawati (2024) memberikan kesimpulan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh positif, variabel kesehatan dan tenaga kerja memiliki pengaruh negatif, sedangkan pendapatan per kapita tidak berpengaruh terhadap ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2016 sampai dengan 2022. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Frahita & Nurhayati (2025) menyimpulkan bahwa variabel IPM dan jumlah penduduk miskin memiliki pengaruh positif, sedangkan jumlah orang bekerja memiliki pengaruh negatif, dan variabel tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di DIY pada tahun 2017 sampai dengan 2023.

Penelitian yang dilakukan oleh Al Barabasi & Atmanti (2025) memberikan kesimpulan bahwa variabel tingkat pengangguran dan kemiskinan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ketimpangan, sedangkan IPM memiliki pengaruh negatif, dan investasi tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia pada tahun 2017 sampai dengan 2023. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Putri (2023) memperoleh kesimpulan bahwa variabel UMR memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan dan indeks TIK memiliki pengaruh positif terhadap ketimpangan, sedangkan PDRB dan IPM tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa pada tahun 2017 sampai dengan 2022.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel, yaitu gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Data *cross section* dalam penelitian ini mencakup 34 provinsi di Indonesia, sedangkan data *time series* mencakup periode 2015 hingga 2025. Selain itu, regresi data panel dapat digunakan untuk mengamati perbedaan karakteristik antar individu maupun perubahan data dari waktu ke waktu sehingga hasil analisis menjadi lebih komprehensif (Sriyana, 2014).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketimpangan yang diukur menggunakan rasio Gini, sedangkan variabel independen meliputi pendapatan per kapita, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran terbuka.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Simbol	Definisi	Satuan
Variabel Dependen			
Ketimpangan	GR	Ketimpangan pendapatan merupakan variabel yang diukur menggunakan GR, yaitu indikator yang menunjukkan tingkat distribusi pendapatan dalam suatu wilayah yang dipengaruhi oleh variabel independen. GR adalah indikator yang menunjukkan tingkat distribusi pendapatan dalam suatu wilayah. Nilai GR berkisar antara 0 hingga 1. Nilai 0 menunjukkan distribusi pendapatan yang merata (pemerataan sempurna), sedangkan nilai yang mendekati 1 menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan yang semakin tinggi (World Bank, 2025). Dengan demikian, semakin tinggi nilai GR, maka distribusi pendapatan semakin tidak merata.	Indeks
Variabel Dependen			
Tingkat Kemiskinan	TK	Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, baik kebutuhan makanan maupun bukan makanan. Penduduk dikategorikan miskin apabila rata-rata pengeluaran per kapita per bulan berada di bawah Garis Kemiskinan (GK). Garis Kemiskinan merupakan nilai pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan setara dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari serta kebutuhan dasar bukan makanan (BPS, 2022a). Indikator tingkat kemiskinan yang digunakan dalam penelitian adalah persentase jumlah penduduk miskin BPS (2022a).	Persen (%)
Tingkat Pengangguran Terbuka	TPT	Pengangguran mengacu pada orang yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan, memulai usaha baru, atau yang tidak dapat memperoleh pekerjaan atau telah menerima pekerjaan tetapi belum memulainya. Indikator yang digunakan dalam penelitian adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan persentase jumlah menganggur terhadap total angkatan kerja BPS (2021).	Persen (%)
Log Pendapatan per Kapita	LnPDP	Pendapatan adalah pembayaran yang diberikan oleh perusahaan, kantor, atau pemberi kerja, baik dalam bentuk uang maupun barang, yang dinilai berdasarkan harga pasar yang berlaku BPS (2025). Variabel pendapatan pada penelitian ini diukur menggunakan indikator Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita atas dasar harga konstan tahun 2010.	Ribu Rupiah

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbasis metode panel data, sebagaimana ditunjukkan pada persamaan berikut.

Persamaan analisis:

$$GR_{it} = \beta_0 + \beta_1 TK_{it} + \beta_2 TPT_{it} + \beta_3 LnPDP_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Di mana GR_{it} adalah nilai ketimpangan, TK_{it} adalah tingkat kemiskinan, TPT_{it} adalah tingkat pengangguran terbuka, dan $LnPDP_{it}$ adalah log pendapatan per kapita untuk i provinsi dan t tahun. Sementara itu, β_0 adalah intercept, $\beta_1 - \beta_3$ adalah koefisien variabel independen, dan ε_{it} adalah *error term*.

Analisis dilakukan dengan regresi data panel melalui pendekatan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM), serta dilengkapi dengan pengujian pemilihan model seperti uji Chow dan uji Hausman (Sriyana, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskripsi Data

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data serta pola distribusi masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif disajikan melalui beberapa ukuran, yaitu nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), nilai minimum, dan nilai maksimum. Nilai rata-rata digunakan untuk menunjukkan kecenderungan umum data, sedangkan standar deviasi digunakan untuk mengukur tingkat penyebaran atau variasi data terhadap nilai rata-rata tersebut. Selain itu, nilai minimum dan maksimum memberikan informasi mengenai rentang data yang diamati selama periode penelitian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	GR	TK	TPT	PDP
Mean	0.347754	10.39765	5.061471	44221.88
Maximum	0.459000	28.40000	10.95000	211953.8
Minimum	0.214000	3.420000	1.400000	11087.91
Std. Dev.	0.042551	5.413825	1.754366	33352.43

Sumber: Hasil Olah Data Eviews

Berdasarkan data pada Tabel 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel GR memiliki nilai rata-rata sebesar 0.347754 dengan standar deviasi sebesar 0.042551. Nilai minimum tercatat sebesar 0.214000 sedangkan nilai maksimum sebesar 0.459000. Sedangkan variabel tingkat kemiskinan (TK) memiliki nilai rata-rata sebesar 10.39765%, dengan nilai standar deviasi sebesar 5.413825. Nilai minimum tingkat kemiskinan sebesar 3.42%, sedangkan nilai maksimum sebesar 28.40%. Untuk variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) memiliki nilai rata-rata sebesar 5.061471%, dengan nilai standar deviasi sebesar 1.754366. Nilai minimum tingkat pengangguran tercatat sebesar 1.40%, sedangkan nilai maksimum sebesar 10.95%, dan variabel pendapatan per kapita memiliki nilai rata-rata sebesar 44,221.88 ribu rupiah per kapita. Nilai standar deviasi sebesar 33,352.43 ribu rupiah. Nilai minimum pendapatan per kapita tercatat sebesar 11,087.91 ribu rupiah per kapita, sedangkan nilai maksimum mencapai 211,953.80 ribu rupiah per kapita.

Pemilihan Model Terbaik

Proses pemilihan model terbaik untuk dianalisis dilakukan melalui uji Chow dan uji Hausman. Hasil dari uji Chow dan Hausman ditunjukkan pada tabel 3 dan tabel 4.

Tabel 3. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	76.068430	33.337	0.0000
Cross-section Chi-square	798.126787	33	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews

Hipotesis nol (H_0) dalam Uji Chow menyatakan bahwa model yang tepat adalah *Common Effect Model* (CEM), sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa model yang tepat adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Berdasarkan hasil uji Chow, diperoleh nilai Prob. *Cross-section F* sebesar $0.0000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya dilakukan Uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	20.938517	3	0.0001

Sumber: Hasil Olah Data Eviews

Hipotesis nol (H_0) dalam Uji Hausman menyatakan bahwa model yang tepat adalah *Random Effect Model* (REM), sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa model yang tepat adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Berdasarkan hasil uji Hausman, diperoleh nilai Prob. *Cross-section random* sebesar $0.0001 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Oleh karena itu, pengujian pemilihan model tidak perlu dilanjutkan ke Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Dengan demikian, *Fixed Effect Model* (FEM) ditetapkan sebagai model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 5. Pemilihan Model

Pengujian	Hasil	Kesimpulan
Uji Chow	Nilai Prob. sebesar $0.0000 < 0.05$	FEM terpilih
Uji Hausman	Nilai Prob. sebesar $0.0001 < 0.05$	FEM terpilih

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model dalam dua tahap, yaitu uji Chow dan uji Hausman, diketahui bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, analisis regresi data panel selanjutnya dilakukan menggunakan *Fixed Effects Model* (FEM) sebagai model estimasi.

Hasil *Fixed Effect Model* (FEM)

Setelah uji chow dan hausman digunakan untuk memilih model terbaik, hasil estimasi menunjukkan bahwa model *Fixed Effect Model* (FEM) adalah yang terbaik, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Estimasi FEM

Variable	Coefficient	Probabilitas	Keterangan
TK	0.002973	0.0002	Signifikan
TPT	0.000787	0.3905	Tidak Signifikan
LnPDP	-0.051759	0.0000	Signifikan
<i>R-squared</i>	0.895016	<i>F-statistic</i>	79.80559
		Prob(<i>F-statistic</i>)	0.000000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai *R-Squared* sebesar 0.895016. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan pendapatan per kapita dalam menjelaskan variasi variabel ketimpangan pendapatan (GR) secara simultan adalah sebesar 89.50%. Sedangkan sisanya sebesar 10.50% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 79.80559 dengan nilai Prob. (*F-statistic*) sebesar 0.0000, bahwa nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 atau 5%, dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan pendapatan per kapita secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan yang diukur menggunakan GR di Indonesia periode 2015–2025.

Berdasarkan hasil uji t, variabel Tingkat Kemiskinan (TK) memiliki nilai Prob. (signifikansi) sebesar 0.0002 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 atau 5%, hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan positif terhadap ketimpangan pendapatan. Nilai koefisien regresi variabel Tingkat Kemiskinan (TK) bernilai positif sebesar 0.002973 sesuai dengan hipotesis penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa apabila tingkat kemiskinan meningkat sebesar 1%, maka tingkat ketimpangan yang diukur menggunakan GR akan meningkat sebesar 0.002973 poin, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia (Asykurunnizza et al., 2025; Frahita & Nurhayati, 2025). Tingginya tingkat kemiskinan mencerminkan masih adanya kesenjangan akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, serta sumber daya ekonomi yang produktif. Kondisi tersebut menyebabkan kelompok masyarakat miskin memiliki kemampuan yang terbatas dalam meningkatkan pendapatan, sementara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi terus memperoleh manfaat yang lebih besar dari pertumbuhan ekonomi. Akibatnya, distribusi pendapatan menjadi semakin tidak merata dan ketimpangan pendapatan meningkat. Selain itu, perbedaan tingkat kemiskinan antar wilayah juga dapat memperlebar kesenjangan ekonomi karena daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi cenderung mengalami keterbatasan pembangunan dan rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Lingkaran Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) yang dikemukakan oleh Nurkse (1953). Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa kemiskinan cenderung menciptakan siklus yang berulang. Rendahnya pendapatan menyebabkan rendahnya kemampuan masyarakat untuk menabung, berinvestasi, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Akibatnya, produktivitas masyarakat tetap rendah sehingga peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi menjadi semakin terbatas. Kondisi ini menyebabkan sebagian kelompok masyarakat tetap berada pada tingkat pendapatan yang rendah, sementara kelompok yang memiliki akses terhadap modal, pendidikan, dan peluang ekonomi mampu meningkatkan kesejahteraannya lebih cepat. Perbedaan kemampuan ekonomi tersebut pada akhirnya memperlebar kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin, sehingga ketimpangan pendapatan meningkat. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya perhatian pemerintah pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, perluasan akses pendidikan dan kesempatan kerja, serta pemerataan pembangunan sebagai upaya untuk menekan ketimpangan pendapatan dan mewujudkan kesejahteraan yang lebih merata bagi seluruh masyarakat.

Berdasarkan hasil uji t, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki nilai Prob. (signifikansi) sebesar 0.3905 lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 atau 5%, hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap ketimpangan tidak dapat diterima.

Tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia (Frahita & Nurhayati, 2025; Hindun et al., 2019). Tidak signifikannya pengaruh pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan menunjukkan bahwa perubahan jumlah pengangguran tidak secara langsung menentukan tingkat kesenjangan distribusi pendapatan di Indonesia. Kondisi ini dapat terjadi karena ketimpangan pendapatan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti tingkat pendidikan, kualitas sumber daya manusia, kepemilikan aset, kesempatan kerja, dan akses terhadap kegiatan ekonomi yang produktif. Selain itu, sebagian masyarakat yang tidak bekerja masih dapat memperoleh sumber pendapatan dari anggota keluarga lain, sektor informal, atau program bantuan sosial pemerintah, sehingga perubahan tingkat pengangguran tidak selalu diikuti oleh perubahan yang signifikan dalam ketimpangan pendapatan. Dengan demikian, meskipun pengangguran tetap menjadi permasalahan ekonomi yang perlu diperhatikan, upaya pengurangan ketimpangan pendapatan memerlukan kebijakan yang lebih komprehensif melalui

peningkatan kualitas pendidikan, perluasan kesempatan ekonomi, serta pemerataan akses terhadap sumber daya dan pembangunan di seluruh wilayah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Human Capital Theory* yang dikemukakan oleh Becker (1964). Teori ini menjelaskan bahwa tingkat pendapatan seseorang sangat dipengaruhi oleh investasi dalam modal manusia, seperti pendidikan, keterampilan, pengalaman, dan produktivitas kerja. Dalam perspektif ini, ketimpangan pendapatan tidak hanya ditentukan oleh kondisi bekerja atau menganggur, tetapi lebih dipengaruhi oleh perbedaan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki setiap individu. Oleh karena itu, perubahan tingkat pengangguran terbuka tidak selalu berdampak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan karena individu yang bekerja belum tentu memperoleh pendapatan yang tinggi, sementara sebagian masyarakat yang menganggur masih dapat memperoleh sumber pendapatan dari sektor informal atau dari anggota rumah tangga lainnya.

Berdasarkan hasil uji t, variabel Log Pendapatan Per Kapita (LnPDP) memiliki nilai Prob. (signifikansi) sebesar 0.0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 atau 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Nilai koefisien regresi variabel Log Pendapatan Per Kapita (LnPDP) bernilai negatif sebesar 0.051759 sesuai dengan hipotesis penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pendapatan per kapita meningkat sebesar 1%, maka tingkat ketimpangan yang diukur menggunakan GR akan menurun sebesar 0.00051759 poin, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Pendapatan per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia (Crismestika & Parianom, 2025; Rohmah et al., 2025). Meningkatnya pendapatan per kapita mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi, produktivitas, dan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Peningkatan pendapatan tersebut memungkinkan masyarakat memperoleh akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, modal usaha, dan berbagai peluang ekonomi yang dapat meningkatkan kapasitas produktivitas mereka. Selain itu, tingginya PDRB per kapita menunjukkan bahwa hasil pembangunan ekonomi dapat dinikmati oleh masyarakat secara lebih luas, sehingga distribusi pendapatan menjadi lebih merata. Crismestika & Parianom (2025) menjelaskan bahwa peningkatan PDRB per kapita mencerminkan meningkatnya tingkat penghasilan masyarakat yang diperoleh melalui aktivitas ekonomi, sehingga kenaikan pendapatan tersebut berkontribusi dalam menurunkan ketimpangan pendapatan. Oleh karena itu, semakin tinggi pendapatan per kapita suatu daerah, semakin besar peluang terciptanya pemerataan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hipotesis Kurva Kuznets yang dikemukakan oleh Kuznets (1955). Hipotesis ini menjelaskan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan berbentuk kurva U terbalik (*inverted U-shape*). Pada tahap awal pembangunan ekonomi, ketimpangan cenderung meningkat, namun pada tahap selanjutnya ketimpangan akan menurun seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat dan semakin meratanya manfaat pembangunan ekonomi. Dalam konteks penelitian ini, pengaruh negatif dan signifikan pendapatan per kapita terhadap ketimpangan pendapatan menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat mampu memperluas akses terhadap pendidikan, kesehatan, modal, serta berbagai peluang ekonomi produktif. Kondisi tersebut mendorong pemerataan kesejahteraan dan memungkinkan hasil-hasil pertumbuhan ekonomi dinikmati oleh masyarakat secara lebih luas, sehingga ketimpangan pendapatan dapat berkurang.

Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan hasil analisis data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM), penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia selama periode 2015–2025, yang berarti peningkatan kemiskinan cenderung memperlebar kesenjangan pendapatan. Sebaliknya, pendapatan per kapita berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sehingga peningkatan pendapatan masyarakat dapat mendorong pemerataan distribusi pendapatan. Sementara itu, tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Namun, secara simultan tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan pendapatan per kapita terbukti berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.

Temuan penelitian ini memperkuat teori Lingkaran Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*), Hipotesis Kuznets, dan *Human Capital Theory*, serta menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai aspek ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperhatikan dan memperluas kesempatan kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat secara merata. Pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan juga perlu terus ditingkatkan agar manfaat pertumbuhan ekonomi dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat dan mampu mengurangi ketimpangan pendapatan secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aliyah, A. H., & Rahmawati, F. (2024). Analisis determinan tingkat ketimpangan pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2016-2022. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 19(4), 2085–1960.
- Asykurunnizza, A. Z., Adyistia, R. Della, Oktavia, S., Febriani, R. G., Hadi, M. A., & Diniati, B. T. (2025). Determinasi Ketimpangan Pendapatan Antar Propinsi di Indonesia: Analisis Panel dengan Pendekatan Fixed Effect Model (2019-2023). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*. <https://doi.org/DOI:10.30596/ekonomikawan>.
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital*. The University of Chicago Press.
- BPS. (2021). *Booklet Survei Angkatan Kerja Nasional*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2022). *Indikator Kemiskinan*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2024). *Statistik Pendapatan*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2025). *Ekonomi Indonesia Tetap Tumbuh di Tengah Ketidakpastian Global*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/assets/news/2025/05/05/703/ekonomi-indonesia-tetap-tumbuh-di-tengah-ketidakpastian-global.html>
- Crismestika, A., & Parianom, R. (2025). Apa Penyebab Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Jawa? *Veteran Economics, Management & Accounting Review*, 4(1), 53–70. <https://doi.org/10.59664/vemar.v4i1.12466>
- DKID. (2021). *Analisis Ketimpangan Ekonomi Kota Depok*. Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Depok.
- Firdaus, A., & Hasmarini, M. I. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum Kabupaten, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia. *PRIMANOMICS : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(3). <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ds>
- Frahita, C., & Nurhayati, S. F. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2017-2023. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. McGraw-Hill/Irwin.
- Hindun, H., Soejoto, A., & Hariyati, H. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(3), 250. <https://doi.org/10.26418/jebik.v8i3.34721>
- Kuznets, S. (1955). *Economic Growth and Income Inequality*. American Economic Associatio.
- Nurkse, R. (1953). *Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries* (Number 73). Basil Blackwell.

https://ia801504.us.archive.org/33/items/in.ernet.dli.2015.458735/2015.458735.Problems-Of-Capital-Formation-In-Underdeveloped-Countries-Ed-1st_text.pdf

Rohmah, W. R. M. S., Alwi, M. D. R., & Vidiyanto, M. (2025). Analisis Pengaruh Upah Minimum, Pengangguran, Investasi, Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB per Kapita terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Gini Ratio) di 12 Provinsi pada Tahun 2019–2023. *JESK: Jurnal Ekonomi Dan Studi Kebijakan*.

Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel (Dilengkapi Analisis Kinerja Bank Syariah di Indonesia)*. Ekonisia.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.). Alfabeta.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development*. Pearson.

World Bank. (2024). *Poverty, Prosperity, and Planet Report 2024: Pathways Out of the Polycrisis*. Washington, DC: World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-2123-3>

World Bank. (2025). *Gini Index*. Metadata Glossary GINI Index. <https://databank.worldbank.org/metadataglossary/jobs/series/SI.POV.GINI>